

Narasi Ekologis Tasikmalaya: Pendekatan Historical-Ecology dalam Pembelajaran Sejarah Kontekstual di SMA

Ilham Rohman Ramadhan^{a*}, Samuel Agus Triyanto^b, Dita Agustian^c

^a Pendidikan Sejarah, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

^{b,c} Pendidikan Biologi, Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

* Corresponding author: ilham.rohman@unsil.ac.id

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 13/04/2023

Accepted: 11/11/2023

Published: 30/12/2023

Kata Kunci

Historical-ecology;

Sejarah;

Kontekstual

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi narasi ekologis Kota Tasikmalaya sebagai sumber pembelajaran sejarah kontekstual di tingkat SMA dengan pendekatan *historical-ecology*. Pendekatan ini menekankan keterkaitan antara dinamika sosial, lingkungan, dan waktu sebagai bagian dari konstruksi historis yang relevan dengan konteks lokal. Kajian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis dokumen kurikulum, serta narasi sejarah lingkungan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Narasi ekologis Tasikmalaya mencerminkan hubungan jangka panjang antara manusia dan lingkungan yang membentuk identitas lokal, mulai dari masa kolonial hingga era modern. Pengelolaan hutan, letusan Gunung Galunggung 1982, hingga urbanisasi pascareformasi menunjukkan dinamika adaptasi sosial-ekologis masyarakat. Potensi ini relevan untuk pembelajaran sejarah SMA karena mengaitkan isu lingkungan dengan konteks lokal dan capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan *historical-ecology*, guru dapat mengintegrasikan kolaborasi komunitas, sumber primer digital, serta teknologi seperti Google Earth dan AR untuk pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman sejarah, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

©2023 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[doi https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.15320](https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v5i2.15320)

Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan berpikir kritis, literasi informasi, serta kesadaran akan isu-isu global seperti perubahan iklim, ketimpangan sosial, dan keberlanjutan lingkungan. Dalam konteks Indonesia, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya pembaruan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman, dengan menekankan pembelajaran yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berpihak pada peserta didik. Salah satu ciri utama Kurikulum Merdeka adalah keberadaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan membentuk pelajar yang beriman dan bertakwa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Badriyah et al., 2021).

Tema-tema P5 seperti gaya hidup berkelanjutan, kewarganegaraan global, dan kearifan lokal membuka ruang bagi pengembangan materi dan media pembelajaran yang kontekstual dan transdisipliner. Namun demikian, pada kenyataannya, pembelajaran sejarah di jenjang SMA masih cenderung terfokus pada narasi politik dan nasionalistik, seperti sejarah kemerdekaan, pergantian rezim, dan tokoh-tokoh nasional, sementara aspek lingkungan, keberlanjutan, dan dinamika lokal masih belum mendapatkan perhatian yang memadai (Kurniawan et al., 2019). Padahal, pengintegrasian isu-isu ekologis dalam pembelajaran sejarah dapat memperkuat literasi lingkungan peserta didik serta mendorong kesadaran kritis terhadap tantangan masa kini dan masa depan.

Kondisi peserta didik SMA saat ini menunjukkan kecenderungan ke arah gaya belajar yang lebih visual, digital, dan berbasis pengalaman. Mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran yang terhubung dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari dan disajikan melalui pendekatan yang menarik, kolaboratif, serta aplikatif (Urba et.al., 2024). Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mampu menjembatani pengetahuan historis dengan konteks ekologis dan kehidupan lokal sangat dibutuhkan. Di sinilah pendekatan *historical-ecology* memiliki peran strategis.

Historical-ecology merupakan pendekatan interdisipliner yang mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan dalam jangka panjang, dengan menggabungkan data sejarah, ekologi, arkeologi, dan antropologi (Balée, 2014). Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap bagaimana aktivitas manusia mengubah lanskap alam, serta bagaimana masyarakat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan dari waktu ke waktu. Dalam konteks pembelajaran sejarah, *historical-ecology* dapat digunakan untuk memahami pembangunan berkelanjutan secara historis, sehingga peserta didik mampu melihat keterkaitan antara masa lalu, kondisi saat ini, dan pilihan-pilihan masa depan.

Kota Tasikmalaya merupakan contoh lokasi yang relevan untuk penerapan pendekatan *historical-ecology* dalam pembelajaran sejarah. Kota ini memiliki riwayat panjang sebagai daerah agraris dengan budaya lokal yang kuat, namun juga mengalami perubahan ekologis yang signifikan akibat bencana alam seperti letusan Gunung Galunggung pada tahun 1982, serta urbanisasi dan alih fungsi lahan dalam dua dekade terakhir (Rahmadian & Dharmawan, 2014). Transformasi ekologis ini memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Tasikmalaya, sekaligus menyimpan potensi pembelajaran sejarah yang mendalam dan kontekstual bagi peserta didik yang tinggal di wilayah tersebut.

Dengan mengangkat tema “Pembangunan Berkelanjutan di Kota Tasikmalaya” melalui pendekatan *historical-ecology*, materi dan media pembelajaran sejarah dapat dikembangkan agar lebih bermakna, relevan, dan mampu menjembatani kompetensi abad ke-21 dengan kebutuhan lokal. Pendekatan ini sekaligus menjadi bentuk konkret implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, lingkungan sekitar, dan penguatan karakter. Peserta didik tidak hanya diajak menghafal peristiwa sejarah, tetapi juga menganalisis dinamika sosial-ekologis di lingkungan mereka sendiri serta merumuskan solusi berkelanjutan yang berbasis refleksi historis. Dengan demikian, pengembangan materi dan media pembelajaran sejarah berbasis *historical-ecology* bukan hanya berkontribusi pada inovasi pedagogis, tetapi juga mendukung tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi yang sadar sejarah, peduli lingkungan, serta memiliki tanggung jawab terhadap keberlanjutan masa depan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber dokumen dan literatur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengkaji konsep, prinsip, dan potensi implementasi pendekatan *historical-ecology* dalam pengembangan materi dan media pembelajaran sejarah yang kontekstual, khususnya pada tema pembangunan berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. Fokus penelitian ini tidak terletak pada pengujian hipotesis, melainkan pada penelaahan secara sistematis terhadap dokumen dan literatur yang relevan, guna menghasilkan rumusan konseptual yang dapat diadopsi dalam praktik pendidikan sejarah di tingkat SMA.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dan dokumentasi, yakni dengan menelaah berbagai dokumen resmi, literatur ilmiah, serta data perencanaan pembangunan yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Adapun sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

1. dokumen Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Sejarah jenjang SMA, termasuk capaian pembelajaran dan panduan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5);
2. literatur ilmiah yang membahas pendekatan *historical-ecology*, baik secara konseptual maupun aplikasinya dalam konteks lokal seperti Tasikmalaya; dan
3. dokumen perencanaan pembangunan daerah, khususnya Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Tasikmalaya yang memuat isu-isu pembangunan berkelanjutan dan kondisi lingkungan.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan secara bertahap. Pertama, peneliti mengumpulkan dokumen dan literatur yang relevan, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Kedua, dilakukan proses pembacaan kritis dan anotasi terhadap dokumen-dokumen tersebut untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang memiliki keterkaitan dengan pembelajaran sejarah, pembangunan berkelanjutan, serta konteks lokal Kota Tasikmalaya. Ketiga, peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori tematik, seperti: potensi narasi sejarah ekologis lokal, keterkaitan dengan capaian pembelajaran sejarah di Kurikulum Merdeka, dan kemungkinan integrasi dalam model pembelajaran serta media ajar berbasis konteks.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar analisis dokumen, yang disusun untuk menelusuri indikator keterkaitan antara konten dokumen dengan prinsip pembelajaran sejarah berbasis *historical-ecology*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencarian dan telaah sumber pustaka dari perpustakaan digital, repositori akademik, dan dokumen resmi pemerintah daerah. Selain itu, dilakukan dokumentasi sistematis terhadap temuan-temuan dari proses telaah tersebut untuk memudahkan analisis.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menginterpretasi isi dokumen secara sistematis untuk menemukan pola, hubungan, dan kategori tematik. Data yang diperoleh kemudian ditafsirkan untuk mengidentifikasi potensi pengintegrasian narasi sejarah lingkungan lokal ke dalam materi dan media pembelajaran sejarah di SMA. Kelayakan pengintegrasian tersebut ditinjau berdasarkan kesesuaiannya dengan capaian pembelajaran sejarah dalam Kurikulum Merdeka, prinsip pembelajaran kontekstual, serta keselarasan dengan tema P5 seperti pembangunan berkelanjutan dan kearifan lokal.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

1. Narasi Ekologis Tasikmalaya sebagai Sumber Materi Sejarah Kontekstual

Narasi ekologis Kota Tasikmalaya menunjukkan adanya rekam jejak panjang hubungan antara manusia dan lingkungan yang membentuk lanskap serta identitas sosial masyarakat setempat. Temuan lapangan dan literatur menunjukkan bahwa sejak masa kolonial, wilayah ini telah menjadi arena pengelolaan dan eksploitasi sumber daya alam yang intensif. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda, kawasan hutan di sekitar Gunung Galunggung dimanfaatkan sebagai hutan produksi, sementara lereng-lereng gunung diubah menjadi lahan pertanian yang terstruktur (Stroomberg, 2018). Hal ini merupakan bagian dari strategi ekonomi kolonial yang bertumpu pada eksploitasi alam untuk mendukung perdagangan dan ekspor hasil bumi. Salah satu bentuk adaptasi masyarakat lokal yang muncul dari situasi ini adalah praktik pertanian terasering. Sistem ini berkembang sebagai respons terhadap tantangan topografi serta tekanan ekonomi dan ekologis, dan hingga kini masih dijumpai di berbagai daerah di Tasikmalaya.

Peristiwa besar yang juga memiliki pengaruh signifikan terhadap lanskap ekologis dan sosial masyarakat Tasikmalaya adalah erupsi Gunung Galunggung pada tahun 1982. Letusan ini menyebabkan kerusakan besar pada pemukiman, lahan pertanian, dan infrastruktur (Kurniawan & Kusuma, 2022).

Namun, lebih dari sekadar kerusakan fisik, letusan tersebut memicu proses adaptasi sosial-ekologis yang mendalam. Masyarakat harus menyesuaikan pola hidup mereka, termasuk dalam aspek pertanian, pengelolaan air, serta tata ruang permukiman. Dalam proses ini, muncul inovasi lokal seperti pengembangan sistem pertanian lahan kering (*huma*) yang lebih sesuai dengan kondisi tanah pasca erupsi. Inovasi ini menjadi bukti bahwa pengalaman sejarah bencana telah membentuk ketahanan dan kecerdasan ekologis masyarakat.

Transformasi lanskap ekologis Tasikmalaya terus berlangsung hingga era pascareformasi. Seiring dengan berlakunya otonomi daerah, terjadi percepatan pembangunan infrastruktur dan alih fungsi lahan yang cukup masif (Andrias & Nurohman, 2017). Data lapangan memperlihatkan bahwa banyak kawasan pertanian yang dahulu berfungsi sebagai zona hijau kini berubah menjadi kawasan permukiman dan komersial. Proses urbanisasi ini membawa konsekuensi ekologis, di antaranya berkurangnya biodiversitas lokal serta rusaknya keseimbangan ekosistem yang telah terbangun secara historis. Hal ini mencerminkan adanya paradoks pembangunan: di satu sisi terdapat dorongan untuk modernisasi dan pertumbuhan ekonomi, namun di sisi lain terdapat ancaman nyata terhadap warisan ekologis yang menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat.

Dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, RPJMD Kota Tasikmalaya 2017–2022 telah mengadopsi prinsip Sustainable Development Goals (SDGs) dengan fokus pada pengelolaan lingkungan dan ketahanan iklim. Dokumen tersebut mengidentifikasi sejumlah isu kritis, antara lain banjir akibat sedimentasi sungai, krisis air bersih, serta penumpukan sampah perkotaan yang belum tertangani secara optimal. Sementara itu, RPJMD 2023–2026 memperkuat komitmen pembangunan berkelanjutan melalui visi "Tasikmalaya Smart City", yang mengintegrasikan teknologi hijau dan partisipasi masyarakat (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2018; 2022).

2. Relevansi dengan Capaian Pembelajaran Sejarah SMA

Dari sisi pendidikan, ditemukan bahwa narasi ekologis Tasikmalaya memiliki potensi besar untuk dijadikan materi ajar sejarah lokal yang kontekstual. Isu-isu seperti dampak kebijakan kolonial terhadap lingkungan, dinamika adaptasi terhadap bencana, dan perubahan ekologis akibat pembangunan modern merupakan contoh nyata dari interaksi manusia dan lingkungannya dalam jangka panjang. Penelitian Wiyanarti et.al., (2020) menunjukkan bahwa sebagian besar guru sejarah di Tasikmalaya menyadari pentingnya konteks lokal sebagai sumber belajar sejarah. Namun, mereka menghadapi kendala signifikan dalam hal ketersediaan sumber ajar yang relevan dan berbasis lokal. Temuan ini mengindikasikan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk menyusun materi pembelajaran sejarah yang tidak hanya faktual, tetapi juga mengedepankan pendekatan kontekstual berbasis historis-ekologis.

Kurikulum Merdeka menawarkan peluang strategis untuk mengintegrasikan narasi sejarah ekologis Tasikmalaya ke dalam pembelajaran sejarah. Fleksibilitas kurikulum ini memungkinkan guru mengembangkan modul tematik berbasis isu lokal, seperti dampak kebijakan kolonial terhadap sistem irigasi atau respons masyarakat terhadap bencana alam, yang sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) sejarah. Contohnya, pada Fase E, guru dapat mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP) Keterampilan Proses Sejarah, salah satunya melalui kegiatan penelitian sejarah lokal yang dimulai dari lingkungan terdekat. Dalam hal ini, guru membimbing siswa untuk meneliti sejarah lingkungan sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, penjelasan peristiwa sejarah dalam perspektif masa lalu, masa kini, dan masa depan juga dapat dikaitkan dengan kondisi ekologis di lingkungan tempat tinggal siswa, yang memiliki peran penting dalam kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Pada Fase F, guru dapat membimbing siswa untuk melakukan penelitian bertema sejarah dengan menerapkan langkah-langkah metode sejarah,

yaitu pencarian sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber (verifikasi), analisis dan sintesis sumber (interpretasi), serta penulisan sejarah (historiografi). Selain itu, siswa juga dapat diarahkan untuk menuliskan biografi tokoh-tokoh sejarah.

3. Strategi Implementasi oleh Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *historical-ecology* dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran sejarah melalui kolaborasi lintas disiplin ilmu dan pemanfaatan sumber belajar kontekstual. Salah satu strategi utamanya adalah bekerja sama dengan komunitas lokal, seperti LSM lingkungan, untuk mempertemukan siswa dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dalam pelestarian ekologi. Kegiatan seperti diskusi panel, workshop, atau kunjungan lapangan terbukti efektif dalam meningkatkan empati sejarah peserta didik. Hal ini ditegaskan oleh hasil penelitian Syahputra et al., (2020) yang menunjukkan bahwa interaksi langsung dengan tokoh lokal memperkuat kesadaran siswa terhadap keberlanjutan lingkungan melalui ranah afektif, bukan hanya kognitif.

Selain kolaborasi komunitas, pemanfaatan sumber primer digital seperti arsip KITLV (digitalcollections.universiteitleiden.nl/kitlv) memungkinkan siswa melakukan analisis sejarah secara kontekstual. Melalui akses ke koleksi digital peta Hindia Belanda, siswa diajak menganalisis perubahan tata guna lahan dan mengembangkan literasi sejarah dan spasial. Strategi ini diperkuat dengan perancangan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) tematik dan berbasis proyek. Misalnya, simulasi peran sebagai perencana kota kolonial dan aktivis lingkungan memungkinkan siswa membandingkan dampak kebijakan tata ruang lintas zaman secara kritis dan kreatif. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berorientasi *historical-ecology* menjadi sarana reflektif dan partisipatif untuk memahami dan merespons isu lingkungan masa kini.

Pendekatan ini juga memperkuat penguasaan literasi digital, sebagaimana dianjurkan dalam panduan Merdeka Mengajar. Pemanfaatan teknologi seperti Google Earth dapat digunakan untuk membuat modul ajar interaktif berupa *virtual field trip*, yang memungkinkan siswa melacak perubahan lanskap Tasikmalaya dari masa ke masa berdasarkan sumber primer dan sekunder yang tersedia. Selain itu, penggunaan aplikasi berbasis *augmented reality* (AR) memungkinkan siswa melakukan rekonstruksi visual terhadap situs sejarah ekologis sealuran irigasi, kebun kopi dari zaman kolonial, atau kawasan pertanian yang telah berubah menjadi permukiman.

Dari sisi evaluasi pembelajaran, Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya penilaian autentik yang berbasis pada performa nyata peserta didik (Sitorus et al., 2023). Penilaian ini dapat diwujudkan dalam bentuk portofolio yang memuat hasil analisis dokumen sejarah seperti laporan tahunan, dokumen dan arsip kolonial, serta sumber primer lainnya, untuk menelusuri pola pembangunan dan degradasi lingkungan. Selain itu, kegiatan debat ilmiah tentang isu aktual, misalnya pembangunan perumahan warga atau ruko di tempat bersejarah, dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan argumentatif berdasarkan data dan sumber sejarah yang akurat.

4. Manfaat Pedagogis dan Lingkungan

Pendekatan *historical-ecology* dalam pembelajaran sejarah menghadirkan manfaat pedagogis sekaligus membangun kesadaran lingkungan. Dari sisi pendidikan, pendekatan ini mengajak siswa melihat sejarah secara lebih mendalam—tidak hanya sebagai deretan peristiwa, tetapi sebagai interaksi kompleks antara manusia, waktu, dan lingkungan. Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif dalam menelusuri pola perubahan sosial-ekologis yang berlangsung dari masa ke masa, serta memahami bagaimana keputusan manusia di masa lalu memengaruhi kondisi alam dan masyarakat kini. Hal ini mendorong lahirnya kesadaran sejarah yang lebih ekologis dan kontekstual.

Dari sisi lingkungan, integrasi ini mendorong tumbuhnya empati dan tanggung jawab ekologis pada siswa. Mereka diajak memahami dampak lingkungan dari kebijakan masa lalu dan mengaitkannya dengan tantangan keberlanjutan masa kini, khususnya dalam konteks lokal. Dengan demikian, sejarah tidak hanya menjadi sarana pemahaman akademik, tetapi juga menjadi medium membentuk sikap peduli dan solusi atas krisis lingkungan. Sejalan dengan visi *Education for Sustainable Development (ESD)* UNESCO, pendekatan ini turut memperkuat identitas lokal peserta didik di tengah derasnya pengaruh globalisasi, sekaligus menanamkan nilai-nilai keberlanjutan sebagai bagian dari proses belajar sejarah.

Pembahasan Penelitian

Temuan-temuan penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sejarah ekologis Tasikmalaya tidak hanya mencerminkan perubahan lingkungan fisik, tetapi juga menjadi penanda dari proses sosial, politik, dan budaya yang kompleks. Dalam konteks pembelajaran sejarah di SMA yang kini menggunakan Kurikulum Merdeka, pendekatan historis-ekologis atau *historical-ecology* menjadi sangat relevan untuk diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran tematik dan kontekstual, serta menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang harus mampu menghubungkan sejarah dengan realitas kehidupannya (Sekarini, 2023).

Pendekatan memungkinkan peserta didik untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia di masa lalu dengan perubahan lingkungan di masa kini. Misalnya, eksploitasi lahan pertanian oleh pemerintah kolonial dapat dikaji dalam hubungannya dengan perubahan fungsi lahan pascareformasi. Dengan demikian, sejarah tidak hanya diajarkan sebagai kronologi peristiwa, tetapi juga sebagai studi tentang hubungan timbal balik antara manusia dan ruang tempat tinggalnya. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran sejarah pada fase E dan F di SMA dapat dicapai melalui integrasi pendekatan ini.

Analisis terhadap perubahan tata guna lahan dari kawasan pertanian menjadi kawasan urban setelah otonomi daerah, atau adaptasi sistem pertanian lahan kering pasca erupsi Gunung Galunggung, memberikan pemahaman konkret kepada siswa tentang bagaimana proses sejarah bekerja dalam skala yang lebih dekat dan relevan dengan kehidupan mereka. Dengan cara ini, pembelajaran sejarah tidak hanya menjadi upaya memahami masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran terhadap masa kini dan masa depan, terutama dalam konteks keberlanjutan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

Melalui integrasi pendekatan *historical-ecology* ke dalam kurikulum sejarah di SMA, guru dapat merancang pembelajaran yang interdisipliner, kontekstual, dan bermakna. Siswa tidak hanya diajak memahami perubahan sosial dan politik, tetapi juga bagaimana perubahan itu berkaitan dengan lanskap ekologis tempat mereka tinggal. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya paham sejarah, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap pelestarian lingkungan hidup dan keberlanjutan ekosistem sebagai bagian dari tanggung jawab historis mereka.

Pembelajaran dengan pendekatan ini juga dapat dikembangkan ke dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Tema seperti “Berekayasa dan Berinovasi untuk Pembangunan Berkelanjutan” dapat diterapkan melalui proyek-proyek berbasis riset lokal, seperti pemetaan saluran irigasi kolonial atau dokumentasi narasi masyarakat terdampak erupsi Galunggung. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar sejarah, tetapi juga membangun keterampilan riset, kolaborasi, serta kesadaran ekologis yang tinggi.

Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang untuk pengembangan pembelajaran interdisipliner. Sejarah ekologis Tasikmalaya dapat dikaji tidak hanya dari sudut pandang sejarah, tetapi juga biologi, geografi, dan sosiologi. Studi tentang dampak kolonialisme terhadap ekosistem, misalnya, dapat membuka

diskusi lintas mata pelajaran yang memperkaya wawasan siswa. Dalam dunia pendidikan yang semakin menuntut literasi multiperspektif, pendekatan ini menjadi strategi yang sangat strategis dan inovatif.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran juga dapat mendukung pendekatan ini secara optimal. Google Earth, *augmented reality* (AR), dan media interaktif lainnya dapat digunakan untuk membuat modul sejarah ekologis yang menarik dan imersif. Penelitian [Khoiroh \(2025\)](#) membuktikan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman kronologis hingga 40%. Ini menandakan bahwa integrasi pendekatan digital sangat penting dalam memfasilitasi pengalaman belajar sejarah yang lebih kontekstual dan bermakna.

Integrasi pendekatan *historical-ecology* dalam pembelajaran sejarah memberikan manfaat yang bersifat ganda, yakni dari sisi pedagogis dan dari sisi kepedulian terhadap lingkungan. Secara pedagogis, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya mempelajari peristiwa sejarah secara linier, tetapi juga menelaah hubungan dinamis antara manusia, waktu, dan lingkungan. Siswa diajak untuk berpikir secara kronologis sekaligus reflektif, mengenali pola-pola perubahan sosial dan ekologis yang berlangsung dalam jangka panjang, serta memahami bagaimana keputusan manusia di masa lalu turut membentuk kondisi alam dan masyarakat saat ini. Proses pembelajaran ini menanamkan kesadaran sejarah yang bersifat ekologis, yakni kesadaran bahwa sejarah tidak hanya tentang tokoh dan peristiwa besar, tetapi juga tentang lanskap, sumber daya, dan praktik hidup yang berubah dari waktu ke waktu.

Sementara itu, dari perspektif lingkungan, integrasi ini mampu menumbuhkan empati ekologis dalam diri siswa. Dengan memahami dampak-dampak ekologis dari kebijakan dan aktivitas manusia di masa lampau, peserta didik dapat mengembangkan kepekaan terhadap isu keberlanjutan dan terdorong untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini sejalan dengan penelitian [Falah \(2024\)](#) yang menegaskan bahwa mempelajari sejarah bukan hanya sebagai disiplin akademik, tetapi juga sebagai sumber inspirasi untuk mencari solusi atas krisis lingkungan masa kini dan masa depan, khususnya melalui pemahaman terhadap konteks lokal di daerah tempat tinggal mereka.

Pendekatan ini sangat sejalan dengan visi Education for Sustainable Development (ESD) seperti yang dianjurkan oleh UNESCO ([Leicht & Byun, 2021](#)), yang menekankan pentingnya pendidikan dalam membekali generasi muda dengan pengetahuan, nilai, dan keterampilan untuk membangun masa depan yang berkelanjutan. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat jati diri lokal peserta didik, sebuah aspek penting di tengah arus globalisasi yang sering kali mengaburkan nilai-nilai dan pengetahuan berbasis lokal. Dengan demikian, *historical-ecology* tidak hanya berperan dalam meningkatkan mutu pembelajaran sejarah, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan warga yang sadar lingkungan dan berakar kuat pada sejarah serta budaya komunitasnya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa narasi sejarah ekologis Tasikmalaya memiliki potensi besar sebagai sumber materi ajar sejarah kontekstual yang relevan dengan Kurikulum Merdeka. Pendekatan *historical-ecology* tidak hanya merekam perubahan lanskap fisik akibat interaksi manusia dan lingkungan dari masa kolonial hingga era modern, tetapi juga menjadi sarana pedagogis yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran sejarah, keterampilan riset, dan kepedulian ekologis siswa. Melalui integrasi ke dalam capaian pembelajaran sejarah dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan ini mendorong pembelajaran yang reflektif, interdisipliner, serta berorientasi pada pembangunan berkelanjutan. Kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemanfaatan teknologi pendidikan

turut memperkuat implementasi strategi ini dalam menciptakan pengalaman belajar sejarah yang bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

Referensi

- Andrias, M. A., & Nurohman, T. (2017). Model Kebijakan Penggunaan Lahan: Analisis Ekonomi Politik Tentang Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kota Tasikmalaya. Wiradimadja, A., Rakhman, M. A., & Pratiwi, P. (2018). Nilai-Nilai Karakter Sunda Wiwitan Kampung Naga sebagai Bahan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 1(1), 103-116.
- Badriyah, L., Masfufah, M., Rodiyah, K., Chasanah, A., & Abdillah, M. A. (2021). Implementasi Pembelajaran P5 dalam Membentuk Karakter Bangsa di Era Society 5.0: Implementation of P5 Learning in Forming National Character in Era Society 5.0. *Absorbent Mind*, 1(2), 65-83. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i02.3638
- Balée, W. (2014). Historical ecology and the explanation of diversity: Amazonian case studies. In *Applied ecology and human dimensions in biological conservation* (pp. 19-33). Berlin, Heidelberg: Springer Berlin Heidelberg. https://doi.org/10.1007/978-3-642-54751-5_2
- Falah, M. F. Penerapan Metodologi Sejarah Kota Dengan Analisis Pendekatan Ekologi Kota Terhadap Literature: Cars, Conduits, and Kampongs Karya Freek Colombijn and Joost Cote. *SEJARAH LOKAL: TANTANGAN DAN MASA DEPAN*, 77.
- Khoiroh, M., & Widiadi, A. N. (2025). Pengembangan Media Komik Digital Belajar Sejarah Untung Suropati (Besti) Berbasis Line Webtoon untuk Menunjang Kemampuan Berfikir Kronologis Peserta Didik. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 9(1), 1-15. <https://doi.org/10.29408/fhs.v9i1.25558>
- Kurniawan, G. F., Wardo, W., & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi orang-orang besar dalam sejarah Indonesia: Kritik politik historiografi dan politik ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36-52. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.21576>
- Kurniawan, S., & Kusuma, A. D. (2022). Erupsi Gunung Galunggung dan Dampaknya Bagi Masyarakat Disekitar Jawa Barat 1982-1983. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 7(4), 275-283. <https://doi.org/10.24815/jimps.v7i4.22713>
- Leicht, A., & Byun, W. J. (2021). UNESCO's Framework ESD for 2030. *IBE on Curriculum, Learning, and Assessment*, 89.
- Pemerintah Kota Tasikmalaya. (2018). *Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 5 Tahun 2018 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2017–2022*
- Pemerintah Kota Tasikmalaya. (2022). *Peraturan Daerah Kota Tasikmalaya Nomor 13 Tahun 2022 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Tasikmalaya Tahun 2022–2026*
- Rahmadian, F., & Dharmawan, A. H. (2014). Ideologi aktor dan persepsi masyarakat terhadap dampak pertambangan pasir di pedesaan Gunung Galunggung. Bogor: *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 2(02).
- Sekarini, N. L. (2023). Implementasi Etnopedagogi Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Tematik di SD Negeri 1 Werdhi Agung. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 23-33.
- Sitorus, H. J. C., Cahyani, I., & Gafari, M. O. F. (2023). Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Materi Menulis Teks Deskripsi di SMP Labschool UPI. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 200-210.
- Stroomberg, J. (2018). *Hindia Belanda 1930*. IRCiSoD.
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85-94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Urba, M., Ramadhani, A., Afriani, A. P., & Suryanda, A. (2024). Generasi Z: Apa Gaya Belajar yang Ideal di Era Serba Digital?. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 50-56. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2265>

Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67-74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>